



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

Jl. Ikan Tongkol 01, Banyuwangi 68416. Telp. (0333) 4466937

web : www.unibabwi.ac.id

email : lppm@unibabwi.ac.id



SURAT KETERANGAN KEABSAHAN KARYA ILMIAH

Nomor : 070/Ka.LPPM/F-6/UNIBA/II/2022

Hari ini Jumat, tanggal 11 Februari 2022 telah dilakukan pengecekan atas karya ilmiah sebagai berikut.

Jenis Karya Ilmiah : *Book Chapter*
Judul Karya Ilmiah : Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mocoan Lontar Yusuf di Banyuwangi
Penulis : Wiwin Indiarti, Hervina Nurullita
Tahun Terbit : 2021
Jumlah Halaman : 290 halaman
ISBN : 978-623-6103-07-4

Adapun hasil pengecekan kemiripan terhadap karya ilmiah tersebut dilakukan dengan perangkat **TURNITIN** menunjukkan hasil **19%** (hasil terlampir).

Demikian surat ini diberikan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 11 Februari 2022
Kepala LPPM,

Rosyid Ridho, M.Sc.
NIDN. 0707118205

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI

by Lppm Uniba

Submission date: 11-Feb-2022 12:29PM (UTC+0900)

Submission ID: 1759771083

File name: 34._HCP-HERVINA_1.pdf (4.97M)

Word count: 3094

Character count: 20315



KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Editor: Endah Imawati

Indonesia memiliki beragam tradisi lisan. Setiap suku memiliki tradisi lisan yang menarik, kearifan lokal dalam tradisi lisan patut dipahami dan dicatat dalam wilayah akademik agar lebih mudah dipelajari.

Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur berusaha terus mendorong para peneliti untuk mencari dan mendokumentasikan tradisi lisan yang ada. Kerja sama dengan lembaga pendidikan menjadi salah satu cara untuk mendokumentasikan kegiatan yang sudah dilakukan. Kali ini Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur membukukan hasil penelitian tentang tradisi lisan Nusantara.

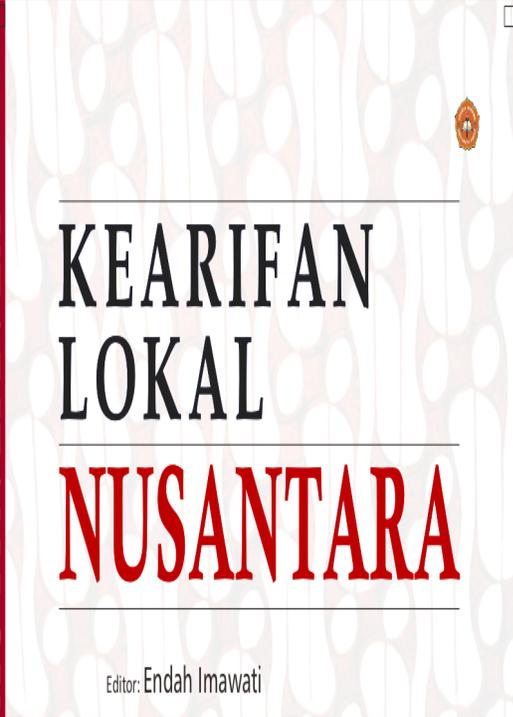


ISBN 978-623-6103-07-4 (PDF)



9 786236 103074

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA Editor: Endah Imawati



Editor: Endah Imawati



Everhard Markiano Solissa | Nirmayanti | Setya Yuwana Sudikan | Sulaiman | Muh. Busyro Karim
Wahid Khoiril Ikhwani | Widyatmike Gede Mulawarman | Wiwin Indrianti | Jiphie Gilia Indriyani
M. Misbahul Amri | Mundi Rahayu | Rismawaty Rais | Indah Mulyani | Maria Matildis Banda
Marlen Wariunsora | Rusma Noortyani | Dewi Alfianti | Sumarwati | Tri Mulyono



KEARIFAN LOKAL
NUSANTARA



SDUP
www.sdupress.usd.ac.id

Pembatas Buku

9

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Kontributor:

Everhard Markiano Solissa | Nirmayanti | Setya Yuwana Sudikan
Sulaiman | Muh. Busyro Karim | Wahid Khoirul Ikhwan
Widyatmike Gede Mulawarman | Wiwin Indarti
Jiphie Gilia Indriyani | M. Misbahul Amri | Mundi Rahayu
Rismawaty Rais | Indah Mulyani | Maria Matildis Banda
Marlen Wariunsora | Rusma Noortyani | Dewi Alfianti
Sumarwati | Tri Mulyono

Editor:

Endah Imawati



Sanata Dharma University Press

KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

Copyright © 2021

Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur

Editor:
Endah Imawati

Kontributor:
Everhard Markiano Solissa, Nirmayanti, Setya Yuwana
Sudikan, dkk

Buku elektronik e-Book:
ISBN 978-623-6103-07-4 (PDF)
EAN 9-786236-103074

Cetakan Pertama, April 2021
vi+290 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Penats sampul & tata letak
Thoms

PENERBIT:



8
SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telhal. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

PENYELENGGARA & KERJA SAMA



ASOSIASI TRADISI LISAN JAWA TIMUR



4
Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis, editor, & penerbit

KATA PENGANTAR

Indonesia memiliki beragam tradisi lisan. Setiap suku memiliki tradisi lisan yang menarik untuk diteliti. Kearifan lokal dalam tradisi lisan patut dipahami dan dicatat dalam wilayah akademik agar lebih mudah dipelajari.

Kekayaan tradisi lisan itu pula yang diangkat oleh para peneliti sebagai hasil pemikiran setelah menyelenggarakan Webinar Tradisi Lisan yang diadakan oleh Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura pada 2020. Webinar tentang tradisi lisan rutin diselenggarakan Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur bekerja sama dengan lembaga pendukung sepanjang Juli hingga Desember 2020. Membukukan hasil penelitian juga berarti menyimpan kekhasan tradisi lisan di berbagai wilayah di Indonesia.

Para penulis datang dari berbagai kampus di Indonesia. Kesadaran untuk menggali kearifan tradisi lisan dan menuliskannya dapat mendorong peneliti lain untuk menggali tradisi lisan yang ada di sekitarnya. Jika hasil penelitian itu juga didokumentasikan dan disebarakan, akan lebih banyak lagi orang yang mengetahui dan meneliti dari perspektif yang berbeda.

Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur berusaha terus mendorong para peneliti untuk mencari dan mendokumentasikan tradisi lisan yang ada. Kerja sama dengan lembaga pendidikan menjadi salah satu cara untuk mendokumentasikan kegiatan yang sudah dilakukan. Kali ini Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur membukukan hasil penelitian tentang tradisi lisan Nusantara.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Pudentia MPSS, M.Hum sebagai Ketua Umum Asosiasi Tradisi Lisan yang tidak lelah mendorong para pengurus Asosiasi Tradisi Lisan di daerah untuk mendokumentasikan tradisi lisan dalam masyarakat. Dorongan semacam itu yang menyemangati berbagai kegiatan di daerah.

Penerbitan hasil penelitian ini tidak lepas dari budi baik para peneliti yang bergabung saat ini. Terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya untuk para penulis yang mau berbagi ilmu untuk masyarakat. Semoga hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh banyak pemerhati tradisi lisan.

Surabaya, Desember 2020

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Jawa Timur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
NILAI KEARIFAN LOKAL	1
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU BURU	3
Everhard Markiano Solissa	
NILAI DAN MAKNA KEHIDUPAN SASTRA LISAN KAYORI PADA TAHLILAN SERATUS HARI MASYARAKAT SUKU KAILI DI KECAMATAN SINDUE	23
Nirmayanti	
REVITALISASI NILAI-NILAI AJARAN SAMIN SUROSENTIKA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	53
Setya Yuwana Sudikan	
NILAI FILOSOFIS CERITA RAKYAT MADURA "RADEN SEGORO" SEBAGAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	79
Sulaiman, Muh. Busyro Karim, & Wahid Khoirul Ikhwan	
KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR	97
Widyatmike Gede Mulawarman	
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI	121
Wiwin Indarti & Hervina Nurullita	
PENGETAHUAN TENTANG RITUAL	133
BURDEH: KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA BANYUAJUH MENANGKAL PANDEMI COVID-19	135
Jiphie Gilia Indriyani	

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA PAGUNG KEC. SEMEN, KAB. KEDIRI	147
M. Misbahul Amri	
BURDAH KELILING SEBAGAI PENDEKATAN KULTURAL DALAM MITIGASI PANDEMI	167
Mundi Rahayu	
MAKNA PESAN UPACARA PENYAPUAN SEBAGAI KOMUNIKASI RITUAL PADA MASYARAKAT BADUY	181
Rismawaty Rais & Indah Mulyani	
PERAN <i>NDARA NYALE</i> DALAM TRADISI <i>PASOLA</i> DI DESA MALITI BONDO ATE SUMBA BARAT DAYA	201
Maria Matildis Banda	
PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT WELORA MELALUI LEGENDA <i>ULAR MAS</i>	221
Marlen Wariunsora	
SEMIOTIKA DALAM LIRIK DINDANG BANJAR HULU	233
Rusma Noortyani & Dewi Alfianti	
PENGETAHUAN EKOLOGI TRADISIONAL TAWANGMANGU, JAWA TENGAH: SEMUANYA TENTANG PEMERTAHANAN PANGAN NONBERAS	251
Sumarwati, Sukarno, & Atikah Anindyarini	
BERKENALAN DENGAN PUISI TEGALAN	271
Tri Mulyono	
BIODATA PENULIS	279

NILAI

KEARIFAN LOKAL

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI

Wiwin Indiarti ¹⁾ & Hervina Nurullita ²⁾

(Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia |

1) wiwinindiarti@gmail.com, 2) hervina.nurullita@gmail.com)

Lontar Yusup di Banyuwangi merupakan manuskrip kuno yang bukan saja wujud dari warisan budaya benda, namun juga merupakan representasi warisan budaya tak benda yang hidup dalam bentuk ritual tradisi pembacaan tembang semalam suntuk. Tradisi pembacaan tembang ini dikenal sebagai rit²⁵ mocoan Lontar Yusup. Pada 2019 tradisi mocoan Lontar Yusup ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional.

Lontar Yusup memaparkan kehidupan seorang nabi yang populer, Nabi Yusuf, dengan penekanan khusus pada laku kesalahannya dan kedekatannya dengan Tuhan sebagai seorang nabi pilihan Tuhan (*duta nabi luwih*). Lontar Yusup, baik sebagai teks maupun saat didendangkan (*performance*), merupakan wujud dari ekspresi Islam-Jawa yang mewarnai identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dahulu merupakan pusat negeri Blambangan pada masa akhir kekuasaannya (Indiarti, 2018: 1).

Teks Lontar Yusup dibacakan, yang dalam tradisi pembacaan puisi Jawa tradisional berarti ditembangkan (didendangkan, dilantunkan, atau dinyanyikan). Di Banyuwangi, prosesi pelantunan tembang puisi Jawa tradisional tersebut disebut sebagai *mocoan*. Prosesi pelantunan tembang biografi-puitis kisah Nabi Yusuf itu diiringi dengan berbagai laku ritual sebagai bentuk ekspresi dari Islam Jawa tradisional, yang di banyak wilayah di Jawa telah menghilang, tetapi masih kuat di Banyuwangi.

Ritual mocoan Lontar Yusup biasanya berlangsung pada saat acara seremonial, terutama upacara bulan ketujuh kehamilan, kelahiran, sunat, dan pernikahan, namun juga dapat diadakan untuk pemenuhan nadar. Di sejumlah desa di Banyuwangi mocoan Lontar Yusup juga diadakan pada upacara komunal tahunan bersih desa. Selama ritual mocoan, manuskrip Lontar Yusup secara lengkap dilantunkan, dimulai setelah salat isya, yaitu setelah sekitar pukul 20.00 dan berakhir sesaat sebelum salat subuh, yaitu sebelum sekitar pukul 04.00. Biasanya sesi pembacaan Lontar Yusup diperkuat dengan pengeras suara yang ditempatkan di luar rumah, hingga suara alunan tembang terdengar hingga ke seluruh desa.

Beberapa kajian terdahulu telah meneliti Lontar Yusup dan tradisi mocoan yang menyertainya. Arps (1992) khusus mengungkap bentuk teks dan ragam pembacaan tembang Yusup di antara dua wilayah yang berbeda, Yogyakarta dan Banyuwangi. Estriana (2017) meneliti sejarah manuskrip Lontar Yusup sebagai media dakwah masyarakat Osing Banyuwangi. Indiarti (2018) menulis buku tentang transliterasi dan penerjemahan atas naskah Lontar Yusup Banyuwangi. Miftahussa'diyah (2019) menunjukkan internalisasi hermeneutika Lontar Yusup sebagai tradisi masyarakat Kemiren, Banyuwangi. Indiarti dan Hasibin (2019) menuliskan warna lokal dan variasi teks Lontar Yusup. Dari berbagai kajian tersebut belum pernah ada yang secara khusus meneliti nilai-nilai kearifan lokal mocoan Lontar Yusup.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yang dikenal dengan kearifan budaya lokal (*local genius*) atau sering disebut kebijakan lokal (*local wisdom*) (Haryanto, 2016: 132). Kearifan lokal dianggap sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat desa/adat daerah dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat (Salim, 2016: 245). Kearifan lokal di berbagai wilayah Nusantara merupakan warisan budaya tak ternilai yang perlu diangkat ke permukaan sebagai upaya memperkuat jati diri bangsa.



Gambar 1. Ritual Mocoan Lontar Yusup dalam sebuah prosesi bersih desa di Cungkung, Banyuwangi pada Agustus 2020 (dok. peneliti)

Berangkat dari latar belakang ¹⁷ itulah artikel ini ditulis untuk membahas tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi ²⁶ ritual mocoan Lontar Yusup pada masyarakat Osing di Banyuwangi. Hal ini merupakan salah satu bagian dari upaya untuk menjaga keberl³ngsungan seni tradisi sebagai warisan kebudayaan bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) pendekatan kualitatif dalam penelitian merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian j²enis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari dat⁶data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam metode. Metode pengumpulan data dalam ¹¹ penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Ciri penting penelitian ini adalah: memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultur¹⁹

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2007)

mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan, mengikuti model Miles dan Huberman, berupa triangulasi data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Dalam mocoan Lontar Yusup terdapat tiga unsur utama, yaitu manuskrip Lontar Yusup beraksara peges, variasi tembang, dan ritual. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang amat berguna bagi generasi penerus. Nilai-nilai kearifan lokal dalam mocoan Lontar Yusup secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu kearifan berkaitan relasi manusia dengan Tuhan dan kearifan berkaitan relasi manusia dengan sesamanya. Secara lebih khusus nilai-nilai kearifan lokal dalam mocoan Lontar Yusup terdiri atas nilai-nilai religiusitas, nilai-nilai sosial budaya, dan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur.

1. NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP

Bagi masyarakat Osing di Banyuwangi, tradisi Mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu sarana berdoa kepada Tuhan. Doa ini berkaitan dengan harapan agar kebaikan dan kemuliaan Nabi Yusuf melimpahi kehidupan mereka. Menurut Pak Senari, penyalin manuskrip Lontar Yusup dari Desa Kemiren, Banyuwangi, ritual mocoan Lontar Yusup diadakan masyarakat Osing karena mereka percaya bahwa mengadakan ritual tersebut “myakne ulih sawabe Nabi Yusuf” (agar mendapatkan limpahan berkah dan kebaikannya Nabi Yusuf) (Senari, wawancara 22 Juli 2020).

Pada hakikatnya, ritual tradisi ini adalah manifestasi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diiringi oleh laku doa agar dapat mencapai keselamatan hidup. Doa-doa dipanjatkan dalam bahasa Jawa dan Osing serta petikan doa dari Al-Qur'an yang dimohonkan pada awal dan akhir berlangsungnya ritual mocoan Lontar Yusup. Semua ini secara tersirat sebenarnya menggambarkan budi pekerti dan

nilai religiusitas masyarakat Osing yang selalu mengait²⁰an segala laku hidupnya kepada Tuhan. Nilai religiusitas merupakan ekspresi spiritual yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, serta hukum yang berlaku.



Gambar 2. Ritual Mocoan Lontar Yusup selalu diawali secara bersama-sama dengan memanjatkan doa kepada Tuhan (dok. peneliti)

Wujud nilai-nilai religiusitas lainnya dalam tradisi ini ditunjukkan dalam kandungan isi Lontar Yusup yang sesungguhnya sumber utamanya adalah Surat Yusuf dalam Al-Qur'an. Berikut ini beberapa bagian isi Lontar Yusup yang menunjukkan nilai-nilai religiusitas.

Tan kabarteng tulah sêrik/luputa kang sarwa ila/
dulurêning Yang ketangong/têguhêna ing agama/sigahning
dursela/tuduhêning marga ayu/nirnakêning sarwa
cipta//

Tiada ditimpa celaka/dihindarkan dari tindak
nista/didekatkan pada Yang Maha Kuasa/diteguhkan
dalam agama/disimpangkan dari laku durjana/
ditunjukkan jalan keselamatan/disirnakan serba pikiran
semata//

Pada bagian awal Lontar Yusup di atas (pupuh kasmaran I bait dua), doa pengharapan dipanjatkan kepada Tuhan, agar dihindarkan dari celaka akibat sihir (*tulah serik*), dijauhkan dari keburukan, didekatkan pada Tuhan, diteguhkan dalam beragama, dihindarkan dari bertindak kejahatan, dan mendapatkan keselamatan dengan menjauhkan dari serba pikiran semata (*nirnakêning sarwa cipta*).

Anêngakêna saksana/kahocapa wong wêruh ing
Yang piralaki/lamun kuwasaha dulu/mangsa kêna
ngartika/yèn ilinga ing sanak kadange wahu/aningali ing
manusa/sêmono pêrandene lali//

Tinggalkanlah kisah itu sejenak/terlebih jika
orang yang berjumpa Tuhan/jika mampu melihat/tiada
mungkin lagi berucap/kalau teringat pada sanak
saudaranya/jika (baru) melihat manusia (Yusuf)/seperti
itu saja sudah lupa diri//

Pada bagian lain Lontar Yusup di atas (pupuh pangkur VI bait 14), dikisahkan tentang manusia jika mampu berjumpa dengan Tuhan, dirinya akan terpaku dalam pesona, tak mampu berucap kata, tiada ingat akan keluarganya. Baru melihat manusia (Yusuf) saja sudah sedemikian lupa diri (*aningali ing manusa, sêmono pêrandene lali*).

Dua contoh bait Lontar Yusup di atas menunjukkan keterkaitan antara estetika puitik dan nilai-nilai religiusitas dalam teks Lontar Yusup. Ia mampu membangkitkan rasa tunduk akan kebesaran Tuhan dan menumbuhkan kerinduan pada Tuhan. Secara eksplisit dan implisit bait-bait Lontar Yusup mendorong manusia untuk berbakti kepada Tuhan.

2. NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP

Nilai sosial budaya merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tentang baik dan buruknya suatu perilaku yang

28

mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik khas.

Pelaksanaan ritual mocoan Lontar Yusup, sebagai upacara komunal, melibatkan banyak pihak baik laki-laki maupun perempuan. Mereka bekerja sama menyiapkan tempat dan sarana ritual, kebutuhan konsumsi, dan aneka kebutuhan lainnya selama berlangsungnya ritual mocoan Lontar Yusup semalam suntuk. Kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaan ritual ini menunjukkan nilai-nilai sosial dalam mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi.

Lontar Yusup terdiri atas 12 pupuh dan 590-an bait (*pada*). Terdapat empat jenis pupuh dalam Lontar Yusup, yaitu kasmaran, durma, sinom, dan pangkur. Pupuh pangkur terdapat empat bagian, pupuh kasmaran dan sinom terdapat masing-masing tiga bagian, sementara pupuh durma terdapat dua bagian.

Lontar Yusup, meskipun secara struktur tekstual merupakan tembang Jawa, namun nada tembang dalam mocoan Lontar Yusup berbeda dengan nada tembang Jawa (*macapatan*). Beberapa daerah lain juga memiliki nada tembang tersendiri, misalnya Bali dengan *mabasa* dan Madura dengan *mamaca*.

Variasi tembang dalam Lontar Yusup di Banyuwangi meliputi Kasmaran (samudana, gleyong, selobob, pinangsangan, sinalenggeng, dan artati), Durma (sumadiya, arum-arum, cahyanira lanang, dan cahyanira wadon), Pangkur (timbang dan jungut), dan Sinom (kedenda, gleyong /glengseran, kere, onang-onang, dan kunjara). Variasi tembang semacam itu hanya ada di Banyuwangi. Hal ini menunjukkan elan vital masyarakat Osing dalam mengolah dan memadukan unsur-unsur kultural dari luar menjadi kebudayaan lokal mereka yang khas dan unik sekaligus menjadi identitas kultural tersendiri. Perbedaan nada dan variasi tembang khas Osing ini secara tersirat menunjukkan kekayaan nilai-nilai budaya dalam mocoan Lontar Yusup di Banyuwangi.

3. NILAI-NILAI PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP

Mocoan Lontar Yusup⁴ merupakan produk dari proses akulturasi atau silang budaya antara Islam dan kepercayaan serta kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing (Arps, 1992; Mumfangati, 2009; Beatty, 2012; Indiarti, 2015). Diperkirakan tradisi mocoan Lontar Yusup yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi ini muncul saat pengaruh kebudayaan Islam masuk secara penuh ke Banyuwangi sekitar abad ke-18. Keberlangsungan tradisi ini salah satunya adalah karena tingginya penghormatan masyarakat Osing terhadap warisan budaya leluhurnya. Hal itu secara tersirat mewujudkan pada keberadaan perangkat ritual yang menyertai mocoan Lontar Yusup.



Gambar 3. Perangkat ritual yang menyertai mocoan Lontar Yusup sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (dok. peneliti)

¹² Mocoan Lontar Yusup, sebagai sebuah laku ritual, memiliki tata cara dan perangkat ritual yang khusus dan bukan hanya pelantunan tembang biasa. Sebuah kursi panjang dengan sandaran diselimuti lembaran kain batik berada di sisi paling ujung dari posisi para penembang mocoan yang duduk berjajar berhadapan. Di tempat itulah manuskrip Lontar Yusup yang akan dibacakan, diletakkan di atas bantal bersama sejumlah sajen (sesajian). Sesajian itu termasuk satu kendi air,

satu set wanci kinangan (seperangkat alat sirih dari tembaga beserta isinya), dua cangkir kopi pahit, *toya arum* (air harum karena bertabur kembang), sepiring kue dan makanan lainnya. Di bagian depan bawah kursi panjang yang berisi berbagai sajen itu ditempatkan pengasepan (anglo kecil tempat membakar dupa). Secara simbolik, seluruh sajen itu, adalah doa yang mewujudkan dalam bentuk persembahan kepada leluhur.

Pelaksanaan tradisi mocoan Lontar Yusup beserta segenap perangkat ritual yang menyertainya ini secara tersirat menunjukkan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur. Nilai penghormatan terhadap leluhur berkaitan erat dengan pewarisan tradisi leluhur. Nilai ini pulalah yang secara tidak langsung turut menjadi faktor penting bagi terus berlangsungnya ritual tradisi mocoan Lontar Yusup sebagai warisan kebudayaan.

Mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu ikon seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa-desa Osing, Banyuwangi. Tradisi pelantunan tembang ini biasanya diadakan dalam berbagai acara upacara daur hidup seperti, peringatan tujuh bulan masa kehamilan, kelahiran, khitanan, dan pernikahan, maupun pemenuhan nadar serta upacara tahunan bersih desa.

Unsur utama dalam mocoan Lontar Yusup meliputi manuskrip Lontar Yusup beraksara gon, variasi tembang, dan ritual. Ketiga unsur tersebut terkait dan memiliki kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berguna bagi generasi penerus.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ritual mocoan Lontar Yusup secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu kearifan berkaitan relasi manusia dengan Tuhan dan kearifan berkaitan relasi manusia dengan sesamanya. Secara lebih terperinci, nilai-nilai kearifan lokal dalam mocoan Lontar Yusup tersebut meliputi nilai religiusitas, nilai sosial dan budaya, dan nilai penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut membangun fungsi utama mocoan Lontar Yusup sebagai representasi tradisi dan identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi

Tantangan **dalam** upaya pewarisan seni tradisi mocoan Lontar Yusup tentu saja tidak mudah. Kepedulian berbagai pihak dalam upaya menjaga, merawat, mewariskan, dan mengembangkan seni tradisi mocoan Lontar Yusup tentu amat penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arps, Bernard. 1992. *Tembang in Two Traditions: Performance and Interpretation of Javanese Literature*. London: School of Oriental and African Studies – University of London.
- Beatty, Andrew. 2012. “Kala Defanged: Managing Power in Java Away From The Centre”. *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* Vol. 168, no. 2-3, 2012, hal. 173-194.
- Estriana, Dwi Puji. 2017. “Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi”. *Undergraduate thesis*, Fakultas Agama Islam UNISSULA.
- Haryanto, Joko Tri. 2016. “Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat Religi dan Tradisi*, Volume 02 No.02, Desember 2016, hal. 131-142.
- Indiarti, Wiwin. 2015. “Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing”, dalam Anasrullah (ed), *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, Banyuwangi: Rumah Budaya Osing, hal. 139-156..
- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi-Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Indiarti, Wiwin dan Hasibin. 2019. “Lontar Yusup Banyuwangi: Warna Lokal dan Variasi Teks dalam Manuskrip Pegon di Ujung Timur Jawa”, dalam *Jurnal Manuskripta*, Vol. 9, No. 1, 2019, hal. 1-23.
- Miftahussa’diyah dan M. Khoirul Hadi. 2019. “Internalisasi Hermeneutika Lontar Yusuf sebagai Tradisi Masyarakat Kemiren, Banyuwangi”, dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 12 Nomor 01, Oktober 2019, hal. 96-109.

- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*, (terjemahan), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdayakarya
- Mumfangati, T. 2009. "Macaan Lontar Yusup Tradisi Lisan sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi". *Patrawidya*, Vol. 10, No.2, Juni 2009. hal. 252–290.
- Salim, H.Munir. 2016. "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan", *Jurnal Al-Daulah* Vol. 5/No. 2, 2016, hal. 244-254.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MOCOAN LONTAR YUSUP DI BANYUWANGI

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.unej.ac.id Internet Source	1%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to iGroup Student Paper	1%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	ia904501.us.archive.org Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana Student Paper	1%
9	www.slideshare.net Internet Source	1%
10	Wahyu Budiantoro. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sajak Ziarah Karya Abdul Wachid B.S.", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication	1%
11	e-prosiding.poliban.ac.id Internet Source	1%

12	kikomunal-indonesia.dgip.go.id Internet Source	1 %
13	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1 %
14	Nendah Kurniasari, Elly Reswati. "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut", Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2011 Publication	1 %
15	batakwise.blogspot.com Internet Source	1 %
16	Riza Khoirur Roda`i, Novi Triana Habsari. "Kesenian Gembrungan Di Desa Kaibon Kecamatan Geger Kabupaten Madiun (Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembelajaran Sejarah Lokal)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	<1 %
17	jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
18	repository.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.iainkediri.ac.id Internet Source	<1 %
20	lukmanbadau.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
22	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
23	123dok.com	

Internet Source

<1 %

24

ejournal.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

25

issuu.com

Internet Source

<1 %

26

masterpiece-windowfilm.com

Internet Source

<1 %

27

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

28

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

29

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

30

journal.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

31

repo.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

32

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

<1 %

33

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On